

MEWARISI BUDAYA LEWAT AKSARA PENTINGNYS LITERASI ARAB MELAYU DI NUSANTARA

Irma Imroul Hasanah¹, Sri Mawaddah²
irmaimroulhasanah@gmail.com¹, rhiema76@yahoo.com²
Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan budaya di Nusantara. Aksara Arab Melayu pernah menjadi media utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan, agama, dan administrasi di wilayah Melayu. Namun, keberadaannya kini mulai terpinggirkan oleh dominasi huruf Latin. Artikel ini menekankan bahwa literasi Arab Melayu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga merupakan pintu masuk untuk memahami sejarah, identitas, dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Dengan meningkatkan literasi Arab Melayu, generasi muda dapat lebih menghargai dan mewarisi kekayaan budaya leluhur yang sarat nilai-nilai spiritual dan intelektual.

Kata Kunci: Arab Melayu, Literasi, Budaya Nusantara, Aksara Tradisional, Identitas Lokal.

ABSTRAK

This article explores the significance of preserving and understanding the Arab-Malay script as a vital component of the cultural heritage in the Nusantara region. Historically, the Arab-Malay script served as a primary medium for disseminating knowledge, religion, and administration across the Malay world. However, its presence has declined due to the dominance of the Latin alphabet. The article argues that Arab-Malay literacy goes beyond mere reading and writing skills; it provides access to the history, identity, and local wisdom of the Malay community. By promoting Arab-Malay literacy, younger generations can better appreciate and inherit the rich cultural legacy imbued with spiritual and intellectual values.

Keywords: Arab-Malay, Literacy, Nusantara Culture, Traditional Script, Local Identity.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang begitu cepat, warisan budaya lokal sering kali terabaikan atau bahkan terlupakan. Padahal kekayaan budaya Nusantara tidak hanya terletak pada seni dan adat istiadat, tapi juga pada sistem penulisan dan literasi yang berkembang di masa lampau. Salah satu bentuk warisan intelektual dan budaya yang sangat penting namun kurang di kenal luas adalah aksara Arab Melayu. Aksara Arab Melayu merupakan adaptasi dadri huruf arab yang di gunakan untuk menuliskan bahasa melayu. Penggunaannya meluas di kawasan Melayu yang meliputi wilayah indonesia bagian barat, Malaysia, Brunei, dan sebagian Thailan selatan- terutama sejak abad ke -14 hingga awal abad ke 20. Aksara ini bukan sekedar alat tulis, melainkan medium penting dalam penyebaran agama islam, ilmu pengetahuan, sastra, hukum, dan sejarah serta kebudayaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya aksara latin melalui kolonialisme Barat dan perubahan sistem pendidikan, penggunaan akasara Arab Melayu perlahan memudar. Banyak generasi muda kini tidak lagi mengenali bentuknya, apalagi membaca dan memahaminya. Padahal, di balik aksara ini tersimpan ribuan naskah dan dokumen yang mencerminkan kejayaan intelektual dan spiritual masyarkat Melayu Nusantara di masalalu.

Oleh karena itu, artikel ini ingin menyoroti pentingnya literasi Arab Melayu sebagai bagian dari upaya mewarisi budaya bangsa. Melalui pemahaman terhadap sejarah, nilainya, dan fungsi budaya, serta tantangan dan peluang pelestarianny kita di ajak untuk melihat kembali nilai strategis aksara Arab Melayu dalam memmbentuk jati diri Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran dan makna literasi Arab Melayu dalam pelestarian budaya di Nusantara. Data di peroleh melalui studi dokumen terhadap naskah-naskah Arab Melayu dan arsip sejarah. Teknik analisis data mengikuti model miles dan huberman: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data di jaga melalu triangulasi sumber metode, guna memastikan akurasi dan kedalaman interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Aksara Arab Melayu di Nusantara

Aksara Arab Melayu berakar dari huruf Arab yang di modifikasi agar dapat merepresentasikan fonem dalam bahasa Melayu. Sejumlah huruf tambahan- seperti “cha”, “nga”, dan “pa”- di buat untuk menyesuaikan bunyi lokal yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Sejak awal masuknya islam ke Nusantara, aksara ini menjadi sarana utama dalam penyebaran ajaran agama, khususnya dalam kitab-kitab kuning dan karya keagamaan seperti tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kerajaan-kerajaan islam seperti kesultanan Aceh, johor, dan Riau-Lingga turut mendorong penggunaannya dalam dokumen resmi, surat-surat kerajaan, serta sastra istana.

Fungsi dan Nilai Budaya Aksara Arab Melayu

Lebih dari sekadar alat tulis aksara Arab Melayu memiliki nilai budaya yang mendalam. Ia mencerminkan semangat intelektual masyarakat Melayu-Islam yang dinamis dan terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap menjaga identitas lokal. Aksara ini juga berperan sebagai identitas budaya dan agama. Dalam banyak hal, aksara Arab Melayu mencerminkan perpaduan harmonis antara islam dan tradisi lokal. Nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat terdokumentasi dalam bentuk hikayat, syair, nasihat, dan perjanjian. Dengan demikian, aksara Arab Melayu tidak hanya berarti mampu membaca tulisan lama, melainkan memahami pola pikir dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tempo dulu. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran budaya dan kebangsaan yang kokoh.

Tantangan Dalam Pelestarian Literasi Arab Melayu

Meski memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, literasi Arab Melayu menghadapi berbagai tantangan serius, seperti:

1. Minimnya pengetahuan dan keterampilan generasi muda dalam membaca dan menulis aksara ini
2. Kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah umum maupun pesantren
3. Keterbatasan sumber belajar seperti buku, media interaktif, dan pelatihan guru
4. Banyaknya naskah yang rusak atau belum terdigilatisasi, sehingga rawan hilang atau punah
5. Pandangan bahwa aksara Arab Melayu tidak relevan, terutama dalam dunia ,modern dan global.
6. Tantangan-tantangan di atas harus di tangani jika kita tidak ingin kehilangan jejak penting sejarah dan kebudayaan serta sejarah intelektual bangsa.

Upaya Pelestarian dan Revitalisasi

Pelestarian literasi Arab Melayu memerlukan strategi yang terarah dan kolaboratif. Beberapa upaya yang bisa dan telah di lakukan antara lain:

1. Pendidikan forma dan nonformal, mengajarkan aksara Arab Melayu di sekolah,

- madrasah, pesantren, dan sanggar budaya
2. Digitalisasi naskah-naskah lama, upaya ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa lembaga seperti perpustakaan nasional RI dan LIPI
 3. Pelatihan dan lomba menuli/ membaca Arab Melayu, untuk menarik minat generasi muda
 4. Kolaborasi antara akademisi, budayawan dan pemerintah dalam mengembangkan sumber daya pembelajaran dan riset
 5. Festival budaya dan pameran naskah untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan lokal.

Relevansi Literasi Arab Melayu di Era Modern

Di era digital saat ini, aksara Arab Melayu tidak harus di posisikan sebagai simbol masalah semata. Justru, ia bisa dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan sejarah, linguistik, dan budaya. Beberapa relevansinya antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran sejarah dan jati diri nasional di tengah arus globalisasi
2. Memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman, karena aksara ini adalah contoh keberhasilan akulturasi budaya
3. Menjadi sumber kajian akademik di bidang sastra, sejarah, antropologi dan filologi
4. Memberi peluang ekonomi kreatif, seperti pembuatan desain grafis, kaligrafis, hingga aplikasi pembelajaran berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Aksara Arab Melayu adalah warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, intelektual dan spiritual. Literasi terhadap aksara ini tidak hanya membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam membangun masa depan yang berakar kuat pada identitas lokal. Sudah saatnya masyarakat, khususnya generasi muda, diberi ruang dan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghidupkan kembali aksara ini. Pelestarian literasi Arab Melayu bukan sekadar bentuk penghormatan pada sejarah, tetapi juga pernyataan bahwa kita siap merawat kekayaan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855–1913)*. Ithaca: Cornell University Press, 1995.
- Akbar, Ali. *Filologi Nusantara: Metode dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Badan Bahasa Kemendikbud. "Pemetaan Penggunaan Aksara Tradisional." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
- Braginsky, Vladimir. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Malay Literature in Indonesia, Malaysia and Thailand*. Leiden: Brill, 2004.
- Federspiel, Howard M. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (Persis), 1923 to 1957*. Leiden: Brill, 2006.
- Faruk HT. "Akulturasi dan Identitas dalam Sastra Melayu Lama." *Jurnal Poetika*, vol. 3, no. 2, 2015.
- Hadi WM, Abdul. "Perkembangan Aksara Arab-Melayu dan Tradisi Sastra Nusantara." *Jurnal Kebudayaan*, vol. 12, no. 1, 2011.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. "Program Digitalisasi Naskah Kuno Nusantara." Jakarta: Perpustakaan RI, 2021.
- Taufik Abdullah dan Suryadi. *Literasi Arab Melayu di Dunia Melayu*. Jakarta: LIPI Press, 2017.